

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sepanjang sejarah, bahasa Melayu merupakan suatu bahasa yang paling berpengaruh di wilayah Asia Tenggara. Bahasa ini dianggap sebagai *lingua franca* di wilayah tersebut karena telah digunakan sebagai bahasa perdagangan di pelabuhan-pelabuhan dan pasar-pasar. Collins (2005: 32) membandingkan peran bahasa itu dengan peran bahasa Latin di Eropa dari zaman kuno sampai zaman pertengahan. Menurut teori asal usul bahasa Melayu dari Blust (1984 dalam Adelaar, 2004: 4), bahasa tersebut berasal dari Kalimantan bagian Barat Daya dan menyebar ke luar tanah airnya sekitar 2000–2500 tahun yang lalu. Terinspirasi oleh hipotesisnya, Adelaar (1985 dalam Adelaar, 2004: 4) berpendapat bahwa orang Melayu lebih mungkin melakukan perjalanan melalui laut daripada melalui darat. Penelitian-penelitian selanjutnya terhadap keragaman bahasa Melayu di Kalimantan memang telah menegaskan hipotesis dari dua ahli tersebut. Selain itu, menurut Adelaar dan Blust, pada tahap prasejarah, para penutur Melayu harus meninggalkan Kalimantan dan menetap di Sumatra bagian selatan. Di sana, mereka mendirikan kerajaan maritim dan mengembangkan identitas Melayu yang terpisah dari identitas yang di Kalimantan.

Prasasti paling tua yang ditulis dalam salah satu variasi bahasa Melayu berasal dari abad VII, beberapa prasasti lain yang ditulis dalam bahasa Melayu Kuno ditemukan di berbagai lokasi di Sumatra, Jawa, serta Semenanjung Malaya dan satu

yang berasal dari tahun 900-an ditemukan di Laguna, di Filipina (Postma, 1992 dalam Paauw, 2008: 6). Temuan tersebut membuktikan bahwa bahasa tersebut telah menjadi *lingua franca* setidaknya mulai dari zaman Kerajaan Sri Wijaya, yaitu pada abad VII–IX (Paauw, 2008: 7).

Dengan datangnya Islam pada abad XIII dan XIV, suatu jenis bahasa Melayu, yang dikenal sebagai bahasa Melayu Klasik, telah dikodifikasi dan disebarakan ke seluruh dunia Melayu sebagai bahasa pengadilan. Pada abad tersebut, berbagai variasi dan stratifikasi telah muncul dalam bahasa Melayu. Selanjutnya, pada masa penjajahan di Asia Tenggara, stratifikasi ini segera diperhatikan dan diperkuat oleh rezim kolonial Belanda dan Inggris. Pemerintah kolonial Belanda dan Inggris menggunakan bahasa Melayu Klasik sebagai bahasa administrasi kolonial dan juga bahasa pendidikan. Sebuah bahasa yang disebut sebagai *Melayu Riau-Johor* muncul sebagai bahasa sastra standar untuk Melayu Britania dan Hindia Belanda (Paauw, 2008: 14). Hal itu menyebabkan bahasa Melayu menjadi bahasa nasional di Indonesia (pada tahun 1945, dengan nama bahasa Indonesia), di Malaysia (pada tahun 1957, dengan nama bahasa Malaysia), serta di Brunei (pada tahun 1984) dan salah satu dari empat bahasa resmi di Singapura (pada tahun 1959) pada abad XX (Adelaar dan Prentice, 1996: 674).

Salah satu fakta dasar tentang bahasa adalah bahwa bahasa itu selalu berubah. Seperti dijelaskan oleh Sapir (1921: 73) bahwa *Language moves down time in a current of its own making. It has a drift. [...] Nothing is perfectly static. Every word, every grammatical element, every locution, every sound and accent is a slowly*

changing configuration, molded by the invisible and impersonal drift that is the life of language.

Perubahan tersebut tentu saja terjadi juga terhadap bahasa Melayu yang menyebar di seluruh wilayah Asia Tenggara dengan menghasilkan puluhan variasinya di berbagai negara, seperti di Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei, Filipina, Sri Lanka, dan Thailand Selatan (Adelaar dan Himmelmann (eds.), 2005: 202). Bahasa Melayu juga mempengaruhi banyak dialek Polinesia serta bahasa penduduk pulau Formosa. Menurut Maxwell (1914: 2), bahasa Melayu tidak hanya merupakan bahasa satu bangsa, tetapi juga merupakan bahasa antara suku-suku yang tersebar di Asia Tenggara dan tidak ada bahasa lain di daerah tersebut yang dapat dipahami di daerah secara begitu luas dan yang digunakan sebagai sarana komunikasi umum antara berbagai suku maupun ras dari keluarga Melayu yang bahasa dan dialeknya berbeda.

Sejumlah besar dari varietas bahasa Melayu tersebut berada di Indonesia, salah satu negara yang terkenal dengan multietnisnya. Negara Indonesia, walaupun mempunyai bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, didiami oleh ratusan suku bangsa yang memiliki dan menggunakan bahasa sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, jumlah bahasa di Indonesia mencapai 668 bahasa. Jumlah tersebut belum termasuk dialek dan subdialek serta bahasa yang masih belum diteliti (*badanbahasa.kemdikbud.go.id*).

Ethnologue (www.ethnologue.com¹) membagi bahasa Melayu di Indonesia menjadi 18 bahasa, yaitu bahasa-bahasa Melayu yang digunakan di provinsi Aceh, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Tengah, Jambi, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Maluku, Irian Jaya, serta Sumatera Barat. Akan tetapi, masih ada banyak varietas bahasa Melayu yang belum dibandingkan antara satu dengan yang lain dan ada juga varietas yang diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas tingkat perbedaan dari dialek yang lebih utama. Jadi, 18 bahasa itu sebetulnya merupakan dialek dari bahasa Melayu tetapi karena wilayah penggunaan cukup luas dan jumlah penuturnya juga cukup banyak, bahasa-bahasa tersebut dibedakan dari bahasa Melayu.

Dengan demikian, bahasa Melayu di Indonesia menyebar hampir di setiap provinsi mulai dari Aceh sampai Irian Jaya. Jumlah penuturnya mencapai hampir 17 juta orang (Lewis, 2009). Menurut Comrie (1990 dalam Kassin, 2000: 5–6), sekitar 7% populasi Indonesia menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pertama, sedangkan semua siswanya belajar bahasa Melayu² sebagai bahasa keduanya di sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa Melayu memang berperan penting, baik dalam sejarah maupun dalam kebudayaan di seluruh Indonesia. Sepanjang sejarah, suku Melayu mempengaruhi dan mengubah bahasa suku-suku lain yang tersebar di pulau-pulau di Indonesia.

¹ *Ethnologue* merupakan terbitan tahunan dari *SIL International* (*the Summer Institute of Linguistics*) di media cetak dan online yang menyediakan statistik dan informasi lain tentang bahasa yang hidup di dunia

² Yaitu bahasa Indonesia.

Dialek bahasa Melayu yang menjadi objek penelitian dalam tesis ini merupakan bahasa Melayu Jambi. Bahasa tersebut dituturkan oleh sekitar 1 juta penduduk Provinsi Jambi. Walaupun bahasa Melayu Jambi digunakan oleh sebagian besar penduduk Provinsi Jambi yang menyebar di seluruh provinsi tersebut, penelitian ini akan dipusatkan salah satu wilayah penutur bahasa Melayu Jambi ini, yakni pada isolek Sarolangun. Isolek Sarolangun ini dikaji dari segi fonologi dengan tujuan untuk menemukan semua bunyi serta fonem yang ada dalam isolek tersebut.

Secara umum, bahasa Melayu Jambi adalah sebuah bahasa yang berperan penting dalam sejarah Pulau Sumatera serta sejarah suku Melayu karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah bahwa salah satu inskripsi yang menggunakan bahasa Melayu Kuno ditemukan di Jambi, yaitu inskripsi Karang Berahi, khususnya di daerah pinggir Sungai Merangin yang merupakan cabang Sungai Batanghari (Husin dkk., 1985: 1). Alasan kedua adalah bahwa ibu kota Kerajaan Melayu terletak di daerah sekitar Kotamadya Jambi sekarang karena lokasi tersebut memiliki akses strategis ke jalur perdagangan yang menuju Malaka. Walaupun kerajaan tersebut kalah dengan Kerajaan Srivijaya dari Palembang dan akhirnya daerah Kerajaan Melayu dimasukkan ke wilayah Srivijaya, suku Melayu berhasil memberikan nama Melayu, baik untuk orangnya maupun untuk bahasanya. Mulai waktu itu, Kerajaan Srivijaya berkembang dan menaklukkan kerajaan sampai ke dua sisi Selat Malaka sehingga rajanya mulai dipanggil sebagai 'raja kepulauan' dan kerajaan tersebut terkenal dalam mitos asal usul sebagai tempat kelahiran orang Melayu (Adelaar, 2000 dalam Anderbeck, 2008: 1). Akhirnya, pada abad XVII dan XVIII, Jambi masih secara aktif terlibat dalam

perdagangan dunia karena kapal-kapal besar Eropa mengimpor lada dan barang-barang lainnya dari daerah di pinggir Sungai Batanghari (Andaya, 1993 dalam Anderbeck, 2010: 2).

Jadi, seperti yang dapat dilihat dalam penjelasan di atas, daerah yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini merupakan daerah bersejarah, baik bagi orang dan bahasa Melayu maupun kebudayaan seluruh Indonesia. Sudah cukup banyak ahli berbagai ilmu yang melakukan penelitian di Jambi terhadap suku Melayu, baik dari segi bahasa dan kebudayaan maupun sejarah seperti Andaya (1993) yang menulis buku tentang sejarah Melayu di Sumatera Selatan dan Jambi atau Anderbeck (2008 dan 2010) yang membahas dialek bahasa Melayu di Sungai Batanghari Basin dan penggunaan bahasa serta sikap bahasa Melayu di dua desa yang terletak di Kota Jambi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menerbitkan dua buku bahasa Melayu Jambi, yaitu *Tata Bahasa Melayu Jambi* (Gani dkk., 2000) dan *Struktur Bahasa Melayu Jambi* (Husin dkk., 1985). Selain buku, penulis menemukan juga artikel-artikel yang membahas aspek linguistik bahasa Melayu Jambi, seperti artikel karya Oktariza dan Sufiyandi (2017) tentang korepondensi fonem Austronesia dalam bahasa Melayu Jambi dan *Morfofonemik Bahasa Melayu Jambi Dialek Kumpeh* karya Kamarudin dan Rustam (2016).

Walaupun buku-buku yang membahas wilayah Jambi sudah banyak yang diterbitkan, penulis menemukan hanya dua penelitian saja yang dilakukan di Kabupaten Sarolangun. Yang pertama adalah skripsi *Arkais dalam Bahasa Indonesia di Kabupaten Sarolangun: Tinjauan Deskriptif* ditulis oleh Wahab (2017), salah satu

mahasiswa Universitas Jambi. Seperti terlihat pada judulnya, penelitian tersebut memusatkan perhatiannya pada bahasa Indonesia, bukan bahasa Melayu Jambi. Sementara, penelitian kedua adalah buku Anderbeck (2008) tentang dialek Melayu di lembah Sungai Batanghari di Jambi. Dalam bukunya, Anderbeck menganalisis penuturan orang Jambi di 16 lokasi di lembah Sungai Batanghari di Provinsi Jambi di mana tiga dari lokasi tersebut terletak di Kabupaten Sarolangun, yaitu Dusun Dalam, Pulau Aro, serta Lubuk Kepayang. Dalam penelitiannya, Anderbeck mengklasifikasi isolek Dusun Dalam dan Lubuk Kepayang sebagai dialek Jambi Ulu bahasa Melayu Jambi, sedangkan isolek Pulau Aro sebagai dialek Penghulu dari bahasa Melayu Jambi. Menurutnya, isolek ini berhubungan dekat dengan bahasa Minangkabau (Anderbeck, 2008: 30). Akan tetapi, penelitian Anderbeck merupakan penelitian dialektologi seperti dijelaskan dalam buku tersebut (Anderbeck, 2008: 27). Dia membahas fonologi bahasa Melayu Jambi secara singkat saja berdasarkan atas buku-buku lain, seperti Husin dkk. (1985 dalam Anderbeck, 2008: 27) dan Gani dkk. (2000 dalam Anderbeck, 2008: 27) tanpa verifikasi sistem fonologi tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dianggap bahwa belum ada satu pun penelitian yang membahas aspek fonologi bahasa Melayu Jambi di wilayah Sarolangun. Hal tersebut merupakan alasan pertama mengapa peneliti memilih Kabupaten Sarolangun itu sebagai lokasi penelitian. Alasan kedua adalah adanya suatu ciri khas bunyi-bunyi bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun yang ditemukan di lapangan. Bunyi vokoid terdiri atas bunyi [a] seperti dalam kata [la.pan] ‘delapan’, bunyi [i] misalnya dalam kata [pə.li.pis] ‘pelipis’, bunyi [e] dalam [ka.le.keŋ] ‘(jari) kelingking’, bunyi [ə]

misalnya dalam kata [sə.bə.las] ‘sebelas’, bunyi vokoid [u] dalam [tu.laŋ] ‘tulang’, dan bunyi [o] dalam [go.dεʔ] ‘jambang’. Bunyi vokoid [u], [e], [i], [o] cenderung menjadi lebih lemah, yaitu [ʊ], [ɛ], [ɪ], [ɔ], pada silabel akhir tertutup, misalnya [ɛ] dalam kata [kə.tɛɪʔ] ‘kecil’. Bunyi [ɪ] dan [ʊ] dapat terjadi pada posisi tidak bersilabel dengan bentuk [ɪ̣] dan [ʊ̣] misalnya [ga.laʔ nĩ.ɪ̣an] ‘kerap kali’ dan [kə.du.ʊ̣o] ‘kedua’. Selain itu, semua bunyi vokoid sering cenderung menjadi nasal setelah bunyi nasal, misalnya [õ] dalam kata [kə.ŋõ] ‘rayap’.

Bunyi kontoid termasuk bunyi berikut ini, bunyi [s] seperti dalam kata [sa.ɤe] ‘kemarin dulu’, [t] dalam [bə.ta] ‘sebentar’, [d] dalam kata [da.do] ‘dada’, [g] dalam [ga.lo.ga.lo] ‘semuanya’, [k] seperti dalam kata [kə.nĩŋ] ‘dahi’, [ʔ] misalnya dalam [ɟum.ʔaŋ] ‘Jumat’, [b] dalam kata [bi.soʔ] ‘besok’, [p] dalam [pə.taŋ] ‘kemarin’, [h] dalam [ha.ɸi] ‘hari’, [x] dalam kata [tə.ra.xɪɾ] ‘terakhir’, [l] misalnya dalam [la.mõ] ‘lama’, afrikat [ɟ] dalam [ɟa.tan] ‘laki-laki’, afrikat [tɕ] dalam kata [mã.team.ko] ‘begini’, [ɸ] dalam [ɸam.bot̃] ‘rambut’, [r] dalam [pər.ta.mõ] ‘pertama’, [r̃] dalam [ta.rɪŋ] ‘(gigi) taring’, [n] dalam [nã.pas] ‘napas’, [ŋ] seperti dalam kata [si.ŋõ] ‘senja’, [ŋ̃] dalam kata [kaɸ.koŋ] ‘kerongkongan’, serta [m] misalnya dalam kata [mã.lam] ‘malam’. Bunyi [t], [h], [k] cenderung menjadi tertutup pada posisi koda silabel terakhir, misalnya [h̃] dalam [lə.bah̃] ‘lebah’, [ʔ] dalam [ko.dɔʔ] ‘katak’, atau [t̃] seperti dalam [ku.lɪt̃] ‘kulit’.

Berdasarkan bunyi-bunyi yang ditemukan serta pendapat penduduk wilayah Sarolangun itu sendiri, dapat dilihat bahwa penutur bahasa Melayu Jambi di Sarolangun mengucapkan huruf ‘r’ secara berbeda kalau dibandingkan dengan

pengucapan ‘r’ dalam isolek bahasa Melayu Jambi di daerah-daerah lain. Di Sarolangun huruf ‘r’ biasanya diucapkan sebagai uvular frikatif [ʁ] yang berdasarkan atas buku Fokker (1895: 6), Winstedt (1913: 26), dan Adelaar (1992: 8) memang merupakan salah satu variasi ‘r’ yang dapat muncul di berbagai daerah penutur bahasa Melayu.

Jika dibandingkan dengan fonologi bahasa Melayu Jambi, seperti yang diteliti oleh Husin dkk. (1985: 13), dalam bahasa Melayu Jambi ‘r’ diucapkan sebagai trill [r] baik pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Satu lagi hal yang khusus adalah perbedaan leksikal di Sarolangun seperti dalam [kə.lih̃] ‘melihat’, [sə.ɸu.ɔal] ‘celana’, atau [nĩ.mũ.ɔa:] ‘kelapa’ yang dapat menyebabkan perbedaan dalam sistem fonologi isolek tersebut.

Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa isolek Sarolangun merupakan suatu penanda identitas masyarakatnya yang muncul dalam bahasa daerahnya (Subroto, 2007: 19).

Oleh karena alasan-alasan yang sudah dijelaskan di atas, penulis menganggap bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun perlu diteliti, mulai dengan kajian fonologi yang akan merupakan suatu dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti sendiri, sebagai orang asing, akan melihat isolek Sarolangun tersebut dari perspektif orang luar. Dengan perspektif tersebut, penulis berharap dapat melakukan penelitian yang obyektif dan yang bernilai tinggi.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Bahasa Melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia, lebih tepatnya sub-rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat, cabang bahasa Melayu (*Malayic*) (Paauw, 2008: 3). Bahasa tersebut digunakan antara lain di sebagian besar Asia Tenggara termasuk juga wilayah Indonesia yang mempunyai puluhan dialek bahasa Melayu (Winstedt, 1913: 11).

Walaupun bahasa Melayu di Indonesia terdiri atas puluhan dialek dan subdialek, namun penelitian ini hanya difokuskan hanya salah satu isolek dari dialek bahasa tersebut. Isolek yang menjadi objek penelitian ini termasuk salah satu dialek dari bahasa Melayu yang secara umum dikenal sebagai bahasa Melayu Jambi. Bahasa tersebut dituturkan di Provinsi Jambi yang terletak di bagian tengah Pulau Sumatera. Walaupun disebut ‘bahasa’, bahasa ini bukan bahasa sendiri, tetapi hanya merupakan dialek bahasa Melayu. Jadi, dapat dianggap bahwa nama lengkap dari bahasa Melayu Jambi ini adalah bahasa Melayu dialek Jambi. Walaupun bahasa tersebut sudah pernah diteliti secara fonologis, penelitian tersebut hanya dilakukan di Kabupaten Batanghari atau Kotamadya Jambi (Husin dkk., 1985 dan Anderbeck, 2008).

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk memilih wilayah penutur bahasa Melayu Jambi yang tidak ada diteliti secara fonologis. Wilayah yang menjadi perhatian penulis adalah Kabupaten Sarolangun (Gambar 1) yang terletak di wilayah barat Provinsi Jambi dan merupakan kabupaten ketiga terbesar di provinsi tersebut. Bahasa Melayu di Kabupaten Sarolangun mempunyai ciri-ciri khas dalam pengucapannya, seperti pengucapan ‘r’ sebagai uvular frikatif [ʁ] yang secara umum

diucapkan sebagai trill [r], serta variasi leksikal yang dapat menghasilkan perbedaan dalam sistem fonologi isolek tersebut, misalnya kata ‘celana’ yang di Sarolangun disebut ‘serual’ [sə.ru.al].

Penelitian ini akan dibatasi hanya pada bidang fonologi yang dianalisis dari segi fonetik, khususnya fonetik artikulatoris dan fonemik. Selain itu, kajian ini berfokus pada unsur segmental saja tanpa menganalisis unsur suprasegmental. Alasan utama pemilihan tersebut adalah karena kajian fonologi merupakan kajian dasar untuk kajian selanjutnya, seperti kajian dialektologi, morfologi, bahkan sintaksis. Fonologi isolek Sarolangun dikaji secara sinkronis dengan menggunakan lambang fonetis yang ditetapkan oleh *The International Phonetic Association (IPA)* dalam *IPA Chart* (revisi 2005). Kajian fonologis isolek bahasa Melayu Jambi seperti dituturkan di Kabupaten Sarolangun dilihat berdasarkan data yang diambil dari lokasi penelitian ini. Daerah yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kecamatan Sarolangun yang dapat dianggap sebagai pusat ekonomi serta daerah representatif untuk seluruh Kabupaten Sarolangun.



Gambar 1 Peta Provinsi Jambi dan Kabupaten Sarolangun (www.wikipedia.com)

Berdasarkan latar belakang serta penegasan masalah yang sudah dijelaskan di atas, masalah pokok yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah bunyi-bunyi dan fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun?
- 2) Bagaimanakah distribusi fonem-fonem dalam bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun?
- 3) Bagaimanakah pola suku kata dalam bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tujuan khusus serta tujuan umum. Baik tujuan khusus maupun tujuan umum akan dibahas di bawah ini.

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan dan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi fonologi bahasa Melayu Jambi yang meliputi:

- 1) Deskripsi dan klasifikasi bunyi-bunyi dan fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun;
- 2) Deskripsi distribusi fonem-fonem tersebut;
- 3) Deskripsi terhadap pola suku kata bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun.

1.3.2 Tujuan Umum

Secara umum, tesis ini bertujuan untuk mengembang linguistik di Indonesia karena akan memperkaya koleksi kepustakaan bahasa-bahasa Nusantara, khususnya

dalam bidang fonologi yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun diharapkan bermanfaat baik secara teoretis, yaitu bermanfaat dalam dunia pendidikan karena dapat digunakan oleh peneliti lain, maupun praktis, yaitu hasilnya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, secara langsung (Ratna, 2016: 466).

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian terhadap bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun berpotensi untuk menjadi dasar dalam penelitian lanjutan, baik terhadap bahasa Melayu Jambi secara umum maupun hanya terhadap isolek Sarolangun. Penelitian ini merupakan penelitian tentang sistem fonologi bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Sarolangun dan hasilnya dapat digunakan dalam cabang linguistik lainnya, termasuk mikro- dan makrolinguistik, seperti dalam morfologi, sintaksis, atau dialektologi.

Penelitian ini juga akan mengembangkan linguistik, khususnya fonologi di Indonesia serta memperkaya koleksi penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Nusantara. Selain memperkaya koleksi penelitian bahasa di Indonesia, penelitian ini juga akan memperkaya koleksi pustaka Universitas Andalas dan bermanfaat untuk mahasiswa-mahasiswa yang lain sebagai salah satu acuan dalam pengkajian fonologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat yang dapat digunakan oleh masyarakat lokal serta manfaat untuk peneliti sendiri. Secara praktis, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini akan digunakan oleh masyarakat Kabupaten Sarolangun dalam upaya untuk melindungi dan memajukan penggunaan bahasa daerah mereka yang merupakan bagian penting dari identitasnya. Oleh karena itu, penulis berencana untuk memberikan salinan dari tesis ini ke pustaka di Sarolangun serta ke Balai Bahasa di Kota Jambi supaya masyarakat dan pemerintah lokal dapat menggunakannya sebagai pengetahuan baru terhadap bahasa daerahnya, bahkan sebagai informasi tambahan dalam daftar inventarisasi bahasa, sejarah, dan budaya. Penelitian ini juga berpotensi untuk menemukan ciri-ciri khas isolek Sarolangun yang walaupun sudah diperhatikan oleh masyarakat lokal, namun masih belum dibuktikan secara ilmiah.

Selain itu, penelitian terhadap bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun akan bermanfaat untuk penulis sendiri. Dalam proses penelitian, peneliti mendapat banyak pengetahuan baru serta pengalaman dalam bidang linguistik secara umum dan dalam bidang fonologi secara khusus. Pengetahuan tersebut dapat digunakan pada tingkat pendidikan selanjutnya bahkan pada pekerjaan pada masa depan.